

Permasalahan Remaja Putus Sekolah dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) di PSBR Yogyakarta

Adiyansyah

Dosen Prodi Bimbingan dan
Konseling Islam IAIN
Pontianak

Korespondensi

adiansyah@iainptk.ac.id

Abstract

Adolescence is a time of transition of children to adulthood. The transition from the child to adult period triggers many problems faced by adolescents. Therefore, adolescents need education as a basis for meeting the needs needed in order to respond to and respond to problems as well as a basis in character formation. But in certain conditions teenagers are faced with educational problems that have taken root, namely the problem of dropping out of school. This is where the role of the government provides solutions and provides alternatives for adolescents who have dropped out of school. Teenagers drop out of school are given guidance and coaching through non-formal educational institutions or social institutions, one of which is at PSBR Yogyakarta. PSBR is one of the UPTs that has the task and function of providing coaching for teenagers out of school. The coaching is carried out by providing Life Skills Guidance which consists of social personal guidance, mental guidance, religious guidance, health guidance, youth guidance and discipline and skill guidance. This research aims to explore the problems of adolescents dropping out of school and find out the pattern of Life Skills guidance provided by PSBR Yogyakarta. The study findings found that adolescents dropped out of school have difficulty adjusting, health problems, religious problems, problems playing a role in society and leisure problems. While upaya improves the life skills of adolescents out of school given personal social guidance, religious guidance, health guidance, youth guidance and leadership guidance.

KEYWORDS:

Adolescent Problems, Dropping Out of School, Life Skills.

Abstrak

Masa remaja merupakan masa peralihan anak-anak menuju masa dewasa. Peralihan dari periode anak menuju dewasa memicu banyak permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Oleh sebab itu remaja memerlukan pendidikan sebagai dasar pemenuhan kebutuhan yang diperlukan dalam rangka menyikapi dan merespon permasalahan-permasalahan sekaligus sebagai dasar dalam pembentukan karakter. Namun pada kondisi tertentu remaja dihadapkan dengan permasalahan pendidikan yang telah berakar yakni permasalahan putus sekolah. Disinilah peran pemerintah memberikan solusi serta menyediakan alternatif bagi remaja yang mengalami putus sekolah. Remaja putus sekolah diberikan bimbingan dan pembinaan melalui lembaga pendidikan non formal atau lembaga sosial salah satunya di PSBR Yogyakarta. PSBR merupakan salah satu UPT yang memiliki tugas dan fungsi memberikan pembinaan bagi remaja putus sekolah. Pembinaan tersebut dilakukan dengan cara memberikan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) yang terdiri dari bimbingan pribadi sosial, bimbingan mental, bimbingan keagamaan, bimbingan kesehatan, bimbingan kepemudaan dan kedisiplinan serta bimbingan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali permasalahan remaja putus sekolah serta mengetahui pola bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) yang diberikan oleh PSBR Yogyakarta. Temuan penelitian mendapati bahwasanya remaja putus sekolah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, masalah kesehatan, masalah beragama, masalah berperan di masyarakat serta masalah waktu luang. Sedangkan upaya meningkatkan kecakapan hidup remaja putus sekolah diberikan bimbingan Pribadi Sosial, Bimbingan Keagamaan, Bimbingan Kesehatan, Bimbingan Kepemudaan dan Bimbingan keterampilan.

KATA KUNCI:

Permasalahan Remaja, Putus Sekolah, Kecakapan Hidup

1 | Pendahuluan

Remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia dimulai sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia. Konsep remaja muncul dalam masyarakat modern sebagai tanggapan terkait perubahan sosial yang menyertai perkembangan industri dan teknologi serta kemajuan ilmu pengetahuan. Masa remaja merupakan periode yang berada pada fase diantara anak-anak dan dewasa atau dengan kata lain remaja berada diantara dua fase sebelum dan sesudahnya, sehingga remaja akan berbeda dari masa anak-anak dan masa dewasa yang disertai dengan perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial [1].

Masa remaja merupakan periode yang sangat penting. Pada periode ini, remaja berada pada masa peralihan, peralihan dari periode anak menuju periode dewasa. Pada periode ini juga remaja berada pada periode perubahan, mencari identitas atau biasa disebut dengan istilah mencari jati diri sehingga menimbulkan kesulitan bahkan ketakutan [2]. Oleh karena itu, merupakan alasan yang logis apabila

remaja ditempatkan pada sasaran utama dalam pendidikan. Melalui pendidikanlah remaja mendapatkan pemahaman dan pengetahuan serta keterampilan yang nantinya dapat bermanfaat dan menjadi pondasi ketika sudah dewasa.

Melalui pendidikan, remaja juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dalam mengembangkan keterampilan sebagai bekal dalam bekerja, informasi untuk memelihara kesehatan fisik dan jiwa, pengetahuan terkait hak dan kewajiban seorang warga Negara, pengetahuan tentang masalah keluarga, mendapatkan informasi tentang bagaimana cara memanfaatkan waktu luangnya dengan baik, serta mendapatkan wawasan dan pengetahuan agar mampu berpikir secara rasional [3]. Pemenuhan kebutuhan remaja sebagaimana telah dipaparkan tersebut perlu dipenuhi agar remaja terbentuk menjadi pribadi yang baik dan pendidikan merupakan aspek yang menjadi prioritas perhatian pemerintah.

Terdapat banyak hal yang harusnya di perhatikan pemerintah mengenai permasalahan pendidikan terutama masalah putus sekolah. Putus

sekolah merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya. Tidak semua masyarakat dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari tingkat dasar terlebih-lebih sampai jenjang yang lebih tinggi. Jika dicermati, sepanjang tahun ajaran 2019/2020 terdapat 157.166 anak putus sekolah yang terdiri dari 59.443 tingkat SD, 38.464 tingkat SMP serta 59.259 tingkat SMA dan SMK [4]. Putus sekolah masih menjadi masalah yang memerlukan penyelesaian agar tidak semakin meningkat setiap tahunnya [5]. Merujuk pada kondisi tersebut, maka permasalahan putus sekolah perlu perhatian serius dari pemerintah untuk memberikan solusi serta menyediakan alternatif. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah remaja putus sekolah dalam memperoleh pendidikan adalah memberikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui lembaga pendidikan non formal atau lembaga-lembaga sosial baik pemerintah maupun swasta salah satunya adalah di Panti Sosial Bina Remaja.

Panti Sosial Bina Remaja yang selanjutnya akan disebut PSBR

merupakan salah satu unit pelaksana teknis dibawah naungan Dinas Sosial (DINSOS) Daerah Ostimewa Yogyakarta memiliki tugas dan fungsi sebagai pembinaan bagi remaja putus sekolah. Pembinaan tersebut dilakukan dengan cara memberikan berbagai bimbingan serta pelatihan keterampilan yang diperlukan bagi remaja putus sekolah.

Melalui program bimbingan diharapkan remaja putus sekolah dapat membentuk pribadi secara mandiri, merencanakan kehidupan yang akan datang dengan mengembangkan seluruh potensi serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan kerja [6] sehingga dapat menapaki perjalanan menuju dewasa secara utuh dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Bimbingan kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat dikembangkan pada remaja putus sekolah yaitu diantaranya kecakapan personal, kecakapan sosial serta kecakapan vokasional [7].

Merujuk pada fenomena yang telah dipaparkan, menjadi sebuah alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian guna mengetahui secara objektif permasalahan remaja putus sekolah dan bimbingan kecakapan hidup (*life skill*)

yang diselenggarakan oleh PSBR Yogyakarta.

2 | Metode

Penelitian dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Yogyakarta yang beralamat di Beran Tridadi Sleman dan mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada remaja putus sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif. Data yang diambil dan diperoleh secara umum berasal dari data-data hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian dan nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan maupun lisan serta perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri (Furchan 1992).

Pengumpulan data diawali dengan wawancara dan dilanjutkan dengan observasi. Wawancara dilakukan terhadap pekerja sosial di PSBR, instruktur, pembimbing, satpam serta remaja putus sekolah yang berada dalam

lingkungan PSBR. Wawancara dipilih karena sebagai teknik pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif (Syaodih Sukmadinata 2008). Agar data yang didapat benar-benar akurat, peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan pengamatan terkait permasalahan yang dialami oleh remaja putus sekolah serta bimbingan kecakapan hidup (*life skill*) yang diselenggarakan oleh PSBR dan diberikan kepada remaja putus sekolah sehingga menambah informasi diluar keterangan saat wawancara dan sebagai gambaran yang lebih rinci serta komprehensif pada objek yang akan diteliti untuk dapat dipahami (Basrowi dan Suwandi 2008). Kemudian untuk memperoleh data tambahan terkait permasalahan remaja putus sekolah dan pola bimbingan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh PSBR Yogyakarta, sebagai penguat dan penunjang data utama, maka peneliti juga mengumpulkan informasi melalui data data dalam bentuk dokumentasi seperti jadwal kegiatan serta catatan permasalahan yang berkaitan dengan tema penelitian yang sekiranya dapat mengandung informasi.

Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul, peneliti menganalisis data dengan cara menyusun data berdasarkan kategori dan tema sesuai pertanyaan penelitian sehingga lebih mudah ditafsirkan dan dibaca (Suyanto 2005). Menganalisa data dengan cara mereduksi data, menyajikan data serta memverifikasi kemudian menarik kesimpulan (Husaini dan Akbar 2009) sehingga temuan dapat dipaparkan dalam bentuk narasi tanpa menggunakan rumus statistik.

3 | Remaja Putus Sekolah

3.1 | Remaja

Istilah remaja muncul pada masyarakat modern hasil respon terhadap perubahan sosial dengan istilah *adolescence* yang bermakna tumbuh. Tentu dalam konteks ini “tumbuh” yang di maksud adalah tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan-perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional. Secara umum perubahan fisik ditandai dengan berkembangnya bagian otot tertentu serta mulai tumbuhnya rambut dibagian-bagian tertentu. Sedangkan perubahan kognitif dan sosial ditandai dengan mulai

besarnya perhatian terhadap perubahan fisik, mulai besarnya ketertarikan terhadap lawan jenis, serta mulai menjalin hubungan sosial dalam ruang lingkup yang lebih luas. Oleh sebab itu terkait perubahan-perubahan yang terjadi, seyogianya dapat diterima sebagai bagian dari tugas perkembangan pada masa remaja (santrock, 2007).

Istilah remaja di Indonesia masih sering menggunakan istilah anak, sebab konsep anak dan remaja masih didefenisikan dan difahami secara bervariasi. Bervariasinya defenisi tersebut karena merujuk pada UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, menyatakan bahwa anak merupakan mereka yang belum berusia 21 tahun serta belum menikah. Sedangkan jika mengacu pada UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak difahami sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sementara dari sudut pandang ilmu psikologi, remaja didefenisikan menjadi lebih rinci berdasarkan rentang usia yaitu dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu Remaja awal berusia antara 12 hingga 15 tahun, Remaja pertengahan antara 15 hingga 18

tahun, Remaja akhir antara 18 hingga 22 tahun [13].

Jika dicermati lebih luas seperti di Amerika misalnya, secara yuridis individu dikatakan dewasa jika telah mencapai usia 18 tahun. Dengan kata lain usia remaja adalah rentang usia 12 hingga 18 tahun dengan rincian remaja awal berusia 13 hingga 16 tahun dan 16 hingga 18 tahun dikategorikan sebagai remaja akhir dan dianggap telah matang secara hukum. Tentu kondisi seperti ini sedikit berbeda dengan defenisi remaja di Indonesia. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya, usia 21 atau 22 masih dikategorikan remaja akhir, tentu pemahaman tersebut memiliki alasan. Alasannya karena dikalangan masyarakat Indonesia, remaja akhir (21 tahun) masih disebut remaja karena secara ekonomis, psikologis, sosial dan budaya belum menjadi masyarakat yang mandiri. sedangkan pada masyarakat di Amerika yang secara budaya usia 18 tahun telah disebut dewasa karena secara ekonomis telah mandiri [14]. Sehingga dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwasanya masa remaja di Indonesia relatif lebih panjang dibanding masa remaja dinegara barat.

3.2 | Putus Sekolah

Putus sekolah masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan merupakan masalah yang kompleks pada dunia pendidikan. Masalah putus sekolah berkaitan dengan memperjuangkan hak pendidikan bagi anak yang belum bisa meraih haknya. Pada dasarnya, anak yang putus sekolah menjadi beban Negara dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, degradasi kultural, moral, intelektual, spiritual dan sosial [15]. Putus sekolah merupakan proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan formal sebelum dinyatakan lulus, atau bahkan memutuskan tidak melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu yang sehingga berdampak pada terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal karena berbagai faktor [16].

Kondisi putus sekolah khususnya pada remaja bukan tanpa alasan atau terjadi begitu saja. Persoalan putus sekolah pada masa remaja masih banyak terjadi karena emosional dan kejiwaan remaja yang masih labil membuka peluang bagi remaja menjadi sulit beradaptasi bahkan memiliki sikap menolak terhadap lingkungan yang baru.

Faktor lain yang juga turut andil sebagai penyebab remaja mengalami putus sekolah seperti kurang mendapatkan perhatian, dibentak, bahkan mendapatkan tindak kekerasan baik dari guru maupun teman sebaya ketakutan semacam itu merupakan bentuk ketidakmampuan dalam penyesuaian diri terhadap situasi baru [17]. Namun secara umum penyebab remaja putus sekolah disebabkan dan dikarenakan oleh beragam faktor diantaranya motivasi, ekonomi, lingkungan keluarga, masyarakat, aksesibilitas serta sarana dan prasarana sekolah [18].

Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal itu semua maka perlu adanya investasi pada bidang pendidikan, pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta pembekalan skill bagi mereka yang putus sekolah. Sebab hanya dengan generasi penerus yang terdidik dan cerdas serta bermoral, pembangunan bangsa ini akan lebih mudah tercapai dan masyarakat yang ada di Negara ini akan menyongsong hari depan yang lebih baik.

Sebagian besar remaja putus sekolah yang menjadi anak asuh atau peserta didik di PSBR berusia antara 16

sampai 21 tahun dan merupakan referral dari kepolisian dan dinas sosial. Referral dari kepolisian yakni remaja yang bermasalah dengan hukum, sedangkan referral dari dinas sosial merupakan hasil dari raja gelandangan atau pengemis. Namun ada juga sebagian remaja merupakan anak asuh yang dengan kemauan sendiri mendaftar dengan harapan ingin mendapatkan bimbingan namun jumlahnya relatif sedikit. Remaja putus sekolah diberikan bantuan berupa bimbingan kecakapan hidup (*life skill*) yang dilaksanakan secara terencana, sistematis dan terarah selama \pm 10-24 bulan.

Sehingga jika merujuk pada penjelasan yang sudah dipaparkan, dapat ditarik sebuah kesimpulan yang dimaksud dengan remaja putus sekolah pada pembahasan ini adalah anak yang berusia serendah-rendahnya 16 tahun dan setinggi-tingginya 21 tahun yang dikarenakan satu atau berbagai faktor menyebabkan remaja berhenti dan tidak melanjutkan lagi sekolah pada jenjang berikutnya yang lebih tinggi pada jalur formal.

4 | Permasalahan Remaja Putus Sekolah

Pengenalan terhadap permasalahan remaja dirasa sangat penting untuk diketahui. Tentu cara berfikir seperti ini yang nantinya menjadi landasan dalam mengidentifikasi permasalahan remaja. Konsep semacam ini juga akan membangun pemahaman bahwasanya tidak semua remaja mempunyai masalah yang sama dan setiap remaja mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi maupun menyelesaikan permasalahannya.

Akan tetapi pada bagian ini penulis tidak akan membahas mengenai bagaimana cara remaja menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya. Namun peneliti lebih menitikberatkan pembahasan temuan penelitian terkait permasalahan yang dihadapi oleh remaja putus sekolah serta bimbingan yang diberikan kepada remaja putus sekolah dalam meningkatkan kecakapan hidupnya selama berada di PSBR. Secara umum, permasalahan yang sering dialami oleh remaja yaitu permasalahan penyesuaian diri, permasalahan beragama, permasalahan kesehatan, permasalahan perkawinan atau hidup berumah tangga, permasalahan berperan di masyarakat, permasalahan

pendidikan, permasalahan mengisi waktu luang, permasalahan pekerjaan atau karir serta permasalahan seks [7].

4.1 | Permasalahan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang tujuan akhirnya agar individu mampu beradaptasi secara positif terhadap stimulus yang muncul baik stimulus dari dalam maupun dari luar diri individu. Perasaan optimis dan positif akan mendorong individu untuk berbuat lebih baik sehingga kemungkinan keberhasilan akan lebih besar diperoleh. Apabila remaja mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, maka akan timbul kesuksesan dalam menjalani hidup, kenyamanan psikologis, efesensi kerja, dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya [19]. Sebagai contoh sederhana misalnya, remaja mengalami cacat tubuh atau proporsi tubuh yang kurang dan bahkan tidak sebaik teman yang lain maka akan timbul kegelisahan pada diri remaja tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan tidak memiliki kepercayaan diri, tidak dapat memusatkan perhatian dan bahkan kurang bersemangat.

Penyesuaian diri sepertinya mudah untuk dikerjakan, namun sekian banyak pula individu khususnya remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri, baik menyesuaikan diri dengan diri sendiri maupun menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dapat mengakibatkan remaja tumbuh dalam kesepian, akan terlihat sedih, tidak bahagia, suka mengeluh, mudah tersinggung, dan mudah marah yang pada akhirnya ketidakmampuan tersebut mengakibatkan kegelisahan dan konflik batin bahkan defresi. Tentu kondisi semacam ini tidak boleh dibiarkan tanpa penanganan. Sebab apabila remaja mengalami defresi yang cukup mendalam akan memicu remaja untuk melakukan bunuh diri [20].

Permasalahan pertama yang akan dipaparkan pada penelitian ini berdasarkan hasil temuan yang ada dilapangan yaitu permasalahan penyesuaian diri. Permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya ditandai dengan sering dijumpai para remaja putri selalu berdiskusi berkaitan dengan kosmetik maupun pakaian serta perlengkapan kecantikan lain. Kondisi

semacam itu tentunya merupakan hal yang wajar dan baik, namun dianggap dapat menjadi sebuah permasalahan jika remaja tidak dapat mengatasi penyesuaian diri tersebut dengan penuh tanggung jawab dan kearah yang positif.

Permasalahan penyesuaian diri juga terjadi pada remaja putra dengan bentuk sikap menonjolkan diri baik berupa kekuatan maupun kekuasaan. Sikap semacam itu disebabkan karena motif mencari perhatian kepada lawan jenis maupun ingin menonjolkan kekuatan atau kekuasaan kepada teman sebaya. Tentunya hal itu juga akan mengakibatkan kondisi lingkungan kelompok remaja membentuk sebuah kerajaan kecil, ada yang menjadi raja, ada yang menjadi hamba dan apabila hal itu terjadi dengan rentang waktu yang lama, akan berdampak tidak baik terhadap mental remaja seperti sikap egois, rendah diri dan merasa tertekan.

Selain adanya permasalahan antar individu, permasalahan juga terjadi pada ruang lingkup kelompok. Letak asrama yang saling berdampingan memicu persaingan antar asrama. Pada dasarnya persaingan tersebut menjadi sesuatu yang baik dan menjadi sebuah motivasi

dalam menghasilkan sebuah suasana lingkungan yang positif. Artinya remaja bersaing dalam hal kebersihan dan kerapian terhadap lingkungan asrama. Namun yang terjadi malah mengarah pada perilaku yang negatif. Perilaku negatif ditunjukkan dengan saling memberikan informasi dan masukan yang negatif antara asrama satu terhadap asrama yang lain dengan maksud memberikan kesan atau penilaian agar asrama yang lain menjadi jelek, sehingga menciptakan suasana yang kurang harmonis antar asrama. Apabila dibiarkan, dikhawatirkan akan menyebabkan terakumulasinya asumsi-asumsi yang negatif antar asrama dan menjadi pertikaian.

4.2 | Permasalahan Kesehatan dan Seks

Masalah yang tidak kalah pentingnya bagi remaja adalah kesehatan. Pentingnya pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan remaja menjadi dasar bagi remaja untuk meningkatkan kemampuannya dalam bergaul. Masalah yang sering mengancam hubungan remaja dalam bergaul diantaranya merokok, alkohol, dan penyalahgunaan narkoba [21].

Perilaku merokok sangat rentan terjadi pada usia remaja. Berdasarkan beberapa penelitian yang ada terkait perilaku merokok, secara umum merokok dimulai sejak remaja [22] dan diawali dengan sekedar ikut-ikutan atau meniru [23].

Permasalahan kesehatan yang menjadi permasalahan yang sangat sulit diatasi adalah permasalahan merokok. Terdapat beberapa remaja putra di PSBR merupakan perokok aktif, baik itu disebabkan dari bawaan dan kebiasaan yang dibawa sejak dari luar PSBR. Namun ada juga perilaku merokok tersebut didapat pada saat berada di PSBR karena ikut-ikutan dengan teman sebaya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh “A”, “B” dan “T” yang mengatakan bahwa mereka pada dasarnya tidak merokok, namun setelah berteman dengan salah satu teman yang merokok mereka menjadi terbiasa merokok dan tentunya hal ini menjadi ancaman kesehatan bagi remaja lainnya. Ada sebuah kejadian pada saat akhir pekan, para remaja diberikan kesempatan untuk berolah raga di luar lingkungan asrama. Pada kesempatan tersebut didapati remaja mengumpulkan beberapa potong rokok bekas diluar lingkungan PSBR

dengan tujuan untuk menikmati rokok. Perilaku semacam itu disebabkan karena untuk mendapatkan rokok yang masih utuh terbilang sulit sehingga mereka pergi ke luar lingkungan PSBR untuk mengumpulkan potongan-potongan rokok bekas yang berada di jalan maupun tempat lain.

Masalah seksualitas merupakan masalah yang paling mendesak pada masa remaja. Masalah seksual remaja pada hakekatnya dipicu karena perubahan organ biologis akibat pematangan organ reproduksi yang seringkali tidak diketahui dan tidak disadari oleh remaja. Kematangan seksual pada remaja akan memunculkan perasaan heteroseksual atau perasaan ketertarikan terhadap lawan jenis dan direalisasikan dalam bentuk berpacaran. Pacaran berfungsi sebagai sarana pembelajaran untuk berkomunikasi dan membangun kedekatan emosional dan mengembangkan pemahaman diri.

Pentingnya informasi kesehatan khususnya mengenai pola pacaran yang sehat sangatlah penting. Fase remaja memiliki unsur fantasi yang masih berupa angan-angan kemudian berkembang dan besar keinginan diwujudkan secara

konkrit. Terlebih apalagi remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja cenderung ingin bereksplorasi dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, yang didorong oleh keinginan untuk menjadi dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa, termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas [24].

Pola pacaran remaja yang tidak sehat menyebabkan terjadinya penyimpangan seks pranikah. Kondisi tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan remaja tentang seks dan akibatnya melakukan hubungan seks pranikah dan menjadi bagian dari perilaku seks yang menyimpang. Fenomena pacaran yang tidak sehat diawali dan diwujudkan dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan pada akhirnya mengarah pada hubungan intim [25]. Namun tidak hanya itu, seks bebas juga berdampak secara psikologis dan fisiologis. Dampak psikologis ditunjukkan dengan adanya rasa takut, rasa bersalah serta rasa berdosa. Sedangkan dampak fisiologis dapat berbentuk kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi sehingga

berimbas pada kerusakan kehidupan sosial remaja [26].

Merujuk pada paparan pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa salah satu pintu masuk seks bebas adalah dengan perilaku pacaran maka dengan itu perilaku pacaran remaja harus menjadi perhatian khusus. Ditemukan beberapa remaja di PSBR merupakan pasangan remaja yang memiliki hubungan istimewa atau dengan kata lain berpacaran dengan sesama anak asuh. Hal yang menjadi pertimbangan jika remaja tersebut memiliki hubungan khusus dalam lingkungan yang tentunya dikhawatirkan akan melakukan hal-hal yang menyimpang seperti seks bebas. Hal ini bisa saja terjadi karena memanfaatkan kondisi lingkungan dan kurangnya pengendalian diri dalam menghadapi impuls-impuls psikologis dalam diri. Peneliti menanggapi penting mengutarakan sebuah contoh meskipun tidak ada hubungan konkrit antara masalah yang sedang dibahas terhadap contoh yang akan disajikan, namun contoh ini dianggap layak menjadi contoh terlepas dari peristiwa di balik kejadian tersebut.

Beberapa informasi yang berhasil peneliti kumpulkan, ada beberapa kali remaja putra maupun remaja putri melakukan pertengkaran dan perkelahian karena permasalahan asmara. Pernah juga terjadi beberapa kali, asrama dihebohkan dengan ditemukannya pembalut wanita yang berserakan. Kasus lain pernah juga terjadi remaja melakukan hal yang tidak diinginkan seperti percobaan bunuh diri seperti menyayat lengannya dengan botol. Salah satu pemicunya adalah karena saat itu remaja sedang bermasalah dengan pasangannya. Kejadian ini, menjadi salah satu indikator bahwasanya remaja di PSBR masih belum mampu mengatasi permasalahan intim mereka dengan cara yang positif.

4.3 | Permasalahan Beragama

Salah satu tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh sistem moral yang matang sebagai landasan yang kokoh berupa nilai-nilai moral yang bersumber dari agama [27]. Tingginya angka kenakalan remaja ini disebabkan karena rendahnya tingkat kecerdasan mental remaja yang mengakibatkan kurangnya kemampuan remaja dalam menganalisis dan

mengontrol serta membedakan perilaku yang benar dan salah. Pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap agama setidaknya menjadi penyaring dan pengontrol terbaik bagi remaja dalam mencegah kenakalan remaja. Sebab semakin tinggi nilai religius maka semakin rendah kenakalan remaja [28].

Pada dasarnya permasalahan sosial dan perilaku negatif generasi muda dipicu karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan serta penerapan nilai-nilai agama [29]. Oleh karena itu, sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi muda nilai-nilai karakter karimah berdasarkan ajaran Islam, agar remaja dapat menghiasi kehidupannya dengan akhlak yang baik dan memungkinkan remaja tersebut menjalankan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama [30]. Kesadaran Agama harus dikenalkan dan ditanamkan sejak usia dini sebab kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang mereka terima sejak kecil terutama melalui keluarga.

Permasalahan beragama pada remaja dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu

keyakinan dan kesadaran beragama, pelaksanaan agama secara teratur serta perubahan tingkah laku karena ajaran agama. Aspek ini menjadi sebuah pekerjaan rumah yang sangat besar bagi pihak PSBR, berdasarkan dari hasil observasi sebagian besar remaja yang berada pada PSBR mengalami masalah pada hal yang satu ini.

Sebagian besar remaja masih belum bisa membaca Al-Qur'an serta mengetahui cara shalat. Hal itu juga yang memungkinkan menjadi sebuah penyebab utama bagi remaja di PSBR relatif jarang untuk melakukan rutinitas keagamaan disetiap waktu shalat. Jangankan berubah ke arah yang lebih baik karena agama, pengamalan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah di surau yang dimiliki oleh PSBR saja dapat dikatakan jarang. Pelaksanaan shalat berjamaah hanya dilakukan pada waktu magrib dan isya saja. Sedangkan pada waktu yang lain seperti zuhur dan ashar terlebih subuh nyaris tidak pernah, kecuali ada beberapa remaja yang sesekali melaksanakan shalat berjamaah dengan pembimbing dan pengasuh.

4.4 | Permasalahan Berperan di Masyarakat

Permasalahan berperan di masyarakat bersumber dari motif sosial yaitu remaja ingin keberadaannya diakui di lingkungan masyarakat. Namun kondisi putus sekolah mengakibatkan pola pikir remaja memiliki rasa minder, bagi remaja yang secara latar belakang pendidikannya tidak dapat menyelesaikan pendidikan pada tingkat sekolah dasar, merasa minder dan bahkan tidak mau untuk kembali pada lingkungan masyarakat, salah satu contoh adalah sebagaimana diungkapkan oleh “AW”, yang mengatakan tidak berkeinginan untuk kembali pada lingkungan masyarakat atau dengan kata lain tidak mau keluar dari PSBR, dan dari keterangan lain peneliti mendapatkan informasi bahwa “AW” tidak mau keluar dari PSBR dikarenakan “AW” sudah merasa nyaman dengan lingkungan PSBR terutama dari segi pelayanan akan kebutuhan “AW”. Kondisi seperti ini tentunya sebagai indikasi bahwasanya “AW” belum siap untuk kembali pada lingkungan masyarakat.

Masalah berperan dalam masyarakat pada dasarnya didorong dari motif sosial yakni mendapatkan penghargaan. Namun seringkali orang

dewasa tidak yakin dengan rasa tanggung jawab dan kemampuan yang dimiliki remaja. Akibatnya seolah-olah orang dewasa enggan memberikan peran kepada remaja karena diklaim belum memiliki pengalaman. Anggapan semacam ini berujung dengan membatasi peran remaja kepada masyarakat sehingga remaja tidak memiliki kesempatan menunjukkan kemampuan sehingga membuka peluang dan sumber kenakalan remaja [7].

4.5 | Permasalahan Mengisi Waktu Luang

Pada hakekatnya waktu luang adalah waktu yang disediakan atau tersedia untuk digunakan beristirahat bagi manusia yang telah menjalankan rutinitas kehidupan. Waktu luang juga dapat diisi dengan berbagai kegiatan positif tetapi juga membuka peluang untuk dilakukan dalam hal negatif. Pada masa senggang remaja merasa bingung karena kekosongan kegiatan pada waktu-waktu tertentu. Ketidaktahuan menyebabkan remaja bingung harus berbuat apa.

Bagi remaja sendiri, mengisi waktu luang yang kosong merupakan masalah yang sulit karena tidak dapat

mengatur diri dengan disiplin yang ketat. Hendaknya masyarakat maupun pemerintah menyediakan program atau kegiatan tertentu melalui lembaga atau organisasi menyediakan pengalaman praktis misalnya kerjasama dengan membentuk remaja masjid dengan memberikan pelatihan keterampilan, kewirasahaan, pelatihan musik, olahraga, pramuka dan sebagainya [7].

Bagi sebagian remaja waktu luang tidak menjadi masalah, hal ini dimungkinkan karena banyak hal yang dapat dilakukan dan dimanfaatkan dalam memanfaatkan waktu luang. Namun pemikiran seperti itu hanya bagi remaja yang sudah memiliki inisiatif atau rencana apa yang akan mereka lakukan dalam memanfaatkan waktu tersebut. Seperti halnya bagi remaja putri. waktu luang mereka terisi dengan cara merajut sedangkan bagi para remaja putra waktu luang dilakukan dengan berbagai cara seperti mengisinya dengan kegiatan olahraga, menyalurkan hobi bermusik. Namun menjadi masalah besar jika individu memiliki waktu luang tetapi merasa bingung tentang kegiatan apa yang harus mereka lakukan, seperti yang ditemukan pada remaja yang

menggunakan waktu luangnya untuk berkumpul sambil bercerita, ada yang menggunakan waktu luangnya untuk bertemu dengan pacarnya. Memanfaatkan waktu luang mereka yang penuh dengan kebingungan di dalam ruangan dan jika tidak dikelola dengan baik, mereka khawatir akan menggunakan waktu luangnya dengan kegiatan yang justru dipergunakan pada kegiatan yang menyimpang.

5 | Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Kehidupan manusia bersifat progresif yang selalu berubah dan disertai dengan adanya berbagai tantangan. Mau tidak mau manusia dihadapkan pada berbagai permasalahan, oleh karena itu untuk menghadapi tantangan tersebut semua manusia memerlukan keterampilan yang disebut dengan kecakapan hidup. Kecakapan hidup berarti suatu kemahiran, kecerdasan, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Oleh karena itu, kecakapan hidup (*life skills*) dapat diartikan sebagai suatu kecerdasan, keterampilan, kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk

menempuh perjalanan hidup atau menjalani kehidupan [31].

Kecakapan hidup atau sering disebut juga kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi permasalahan hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga pada akhirnya mampu mengatasinya [32]. Kecakapan hidup juga diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga pada akhirnya mampu mengatasinya [33].

Kecakapan hidup juga dipahami sebagai berbagai kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menjalani kehidupan yang sukses, bahagia dan bermartabat dalam masyarakat. Kecakapan hidup ditunjukkan dengan mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu bekerjasama serta dapat berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan

dan keterampilan untuk bekerja. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani hidupnya dengan nyaman dan bahagia, serta mampu menyelesaikan masalah hidup dan kehidupannya tanpa adanya tekanan.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu dan sanggup serta terampil menjalani kehidupan dengan menyenangkan dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan rumah tangga, kehidupan bermasyarakat, kehidupan berbangsa, dan bernegara baik bekerja maupun tidak bekerja dan apapun profesinya [34].

Walaupun *life skills* dimaknai berbeda, namun esensi maknanya tetap sama, yaitu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga mereka akhirnya mampu mengatasinya. Oleh karena itu,

kecakapan hidup merupakan bekal dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu agar mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan perkembangannya. Berkenaan dengan remaja putus sekolah, beberapa kecakapan yang dapat dikembangkan di luar sekolah atau jalur nonformal antara lain keterampilan pribadi, keterampilan sosial, dan keterampilan vokasional [35].

6 | Bimbingan di PSBR

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimilikinya mampu mengembangkan diri secara mandiri dengan memahami diri sendiri, memahami lingkungannya serta dapat mengatasi hambatan dalam rangka menentukan rencana masa depan yang lebih baik bertujuan untuk menumbuhkan dan membentuk mental seseorang atau kelompok menjadi lebih baik.

6.1 | Bimbingan Mental

Istilah mental merujuk pada pengertian yang diutarakan oleh Kartini Kartono mental berasal dari kata latin *mens* atau *mentis* yang artinya jiwa atau semangat [36].

Bimbingan mental dimaknai sebagai upaya pertolongan terhadap individu ataupun kelompok dalam membuat pilihan secara bijaksana terhadap tuntutan hidup. Sedangkan fungsi bimbingan yakni agar menghasilkan pemahaman tentang sesuatu sehingga dapat mencegah individu dari berbagai problematika yang dimungkinkan dapat menghambat dan menimbulkan kesukaran dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi secara mantap dan kontinu. Proses bimbingan dapat dilaksanakan melalui bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir [37].

Sehingga dapat difahami bahwasanya bimbingan mental ialah bimbingan yang diberikan untuk membentuk jiwa atau semangat yang tentunya kearah yang produktif dan positif. Jenis bimbingan mental meliputi Bimbingan Keagamaan, budi pekerti, kedisiplinan, dan sebagainya yang berkaitan dengan mental remaja [38]. Bimbingan mental juga menekankan pada upaya pembinaan moral atau mental berlandaskan ajaran agama sehingga pasca pembinaan itu terjalin, dengan sendirinya orang yang dibina

menjadikan agama sebagai pedoman serta pengendali tingkah laku dalam bertindak [39].

Bimbingan mental dapat dilakukan dengan dua pola yaitu pola bimbingan individu dan bimbingan kelompok [40]. Fungsi bimbingan mental sebagai pembentukan karakter individu atau kelompok secara mantap dan terarah. Pemberian bantuan yang dilakukan tentu secara berkelanjutan sehingga individu mampu menghadapi secara mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi permasalahan hidupnya [41].

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan mental yang dipaparkan tersebut, maka dapatlah ditarik pemahaman bahwasanya yang dimaksud dengan bimbingan mental adalah pembinaan yang diberikan kepada remaja putus sekolah agar mereka memiliki semangat dan mental yang tangguh menghadapi berbagai kondisi dan keadaan serta menyandarkan sepenuhnya diarahkan atau ditujukan untuk pembentukan mental seseorang ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama serta norma yang ada di masyarakat.

6.2 | *Bimbingan Pribadi Sosial*

Remaja putus sangatlah membutuhkan bimbingan sosial pribadi karena remaja tidak hanya berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan rumah, lingkungan sekolah atau lingkungan bermain, akan tetapi remaja juga mulai menjalin dan memperluas hubungan sosialnya dengan orang lain. Disisi lain, kondisi lingkungan yang senantiasa berubah menuntut remaja harus mampu beradaptasi dengan bentuk-bentuk hubungan baru dalam berbagai situasi. Mengingat pentingnya menerima arti dan manfaat dari lingkungan sosial, remaja harus mampu bertanggung jawab dan mandiri secara emosional mengembangkan konsep intelektual dan konseptual sebagai bagian dari warga Negara.

Jika remaja gagal beradaptasi dengan lingkungannya, maka dapat menyebabkan remaja merasa minder, cemas, tertutup bahkan serta tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan serta akan melanggar norma-norma masyarakat [42]. Oleh sebab itu remaja sangat memerlukan bimbingan salah satunya adalah bimbingan pribadi dan sosial terlebih bagi mereka yang

putus sekolah yang secara umum tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan bimbingan pribadi sosial dilingkungan sekolah yang seharusnya pada usia remaja merupakan usia yang secara umum mendapatkan bimbingan di lingkungan sekolah.

Bimbingan pribadi adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk menemukan dan mengembangkan diri secara mandiri sehingga menjadi pribadi yang stabil dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi dirinya. Sedangkan bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya, sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab [43]. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya bimbingan pribadi sosial adalah upaya membantu individu mengembangkan sikap, jiwa, dan perilaku pribadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Bimbingan pribadi sosial juga difahami sebagai upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam rangka mengatasi keadaan batinnya sendiri, dalam mengatur dirinya dalam

bidang kerohanian, perawatan jasmani, mengisi waktu luang, menyalurkan hasrat seksual dan bimbingan dalam membina hubungan sesama manusia dalam berbagai lingkungan maupun pergaulan sosial [44]. Dengan demikian tujuan dari layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial yaitu membantu individu dalam hal ini remaja putus sekolah agar memiliki komitmen sebagai umat beragama, mengembangkan sikap toleransi kepada orang lain, memahami siapa dirinya, menerima dan mengarahkan dirinya menuju perkembangan yang lebih baik serta dapat merealisasikan semua tugas dengan bertanggung jawab.

Bimbingan mental pribadi sosial yang diberikan kepada remaja putus sekolah yang berada di PSBR bertujuan untuk meningkatkan kecakapan pribadi dan sosial remaja putus sekolah yaitu agar tumbuh dan memiliki mental yang baik atau positif seperti rasa percaya diri, optimis menghadapi hidup, memiliki rencana hidup ke depan, memiliki pengetahuan agama, melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya serta memiliki sifat disiplin dan mandiri dalam memecahkan masalah.

Secara umum bimbingan mental sengaja diformat dalam rangka membentuk kedisiplinan dan kesetiakawanan remaja putus sekolah seperti apel pada pagi hari sebagai pembuka kegiatan dan apel pada malam hari sebagai penutup kegiatan. Selain apel pagi dan malam, apel saat sebelum makan juga dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kedisiplinan, kesetiakawanan serta kesabaran dan di dalam ruang makan. Sedangkan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan, setiap hari remaja dibagi tugas melaksanakan kebersihan asrama dan kebersihan lingkungan dengan cara mengatur jadwal piket sehingga selain menjaga kebersihan lingkungan, kegiatan tersebut juga bertujuan memberikan dan melatih para remaja untuk memiliki sikap tanggung jawab, disiplin, kepedulian serta kebersihan.

Selain beberapa bentuk kebiasaan yang menjadi rutinitas dan budaya sebagaimana telah dipaparkan, upaya membentuk mental kearah yang lebih baik juga diberikan beberapa materi bimbingan meliputi pendidikan agama, etika pergaulan, etika makan, bimbingan

kedisiplinan dan lain-lain. Kegiatan yang diformat secara khusus dalam bentuk kegiatan terjadwal diantaranya ada kegiatan bimbingan keagamaa, pelatihan baris berbaris dan kepemudaan.

6.3 | Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan dapat dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama serta memberikan pemahaman terhadap maksud dan makna yang terkandung dalam nilai-nilai agama dan bahkan tata cara beribadah sesuai dengan agama yang di anut sehingga dapat mencegah seseorang dari perilaku negative. Bimbingan agama sangatlah penting terlebih-lebih bagi remaja putus sekolah, sebab keyakinan beragama merupakan suatu tenaga paling unggul untuk mencegah segala unsur negatif yang menyerang emosi dan mental [29].

Adanya bimbingan keagamaan terhadap anak diharapkan agar mendorong pola pikir anak dan tergerak untuk mencari ilmu yang sebanyak-banyaknya demi masa depannya dan tujuan akhirnya adalah agar anak memahami dan menjalankan ajaran agama serta menjadikan agama sebagai acuan hidup [45]. Bimbingan keagama

bukan sekedar proses transfer ilmu tetapi juga sebagai proses transfer nilai ajaran untuk menjadikan manusia sempurna serta hatinya penuh iman kepada Allah SWT.

Bimbingan keagamaan dimaksudkan agar seluruh anak asuh memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama sesuai keyakinan sebagai bekal dan pondasi dalam mengarungi hidup dan menghadapi permasalahan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan di PSBR dilaksanakan setiap hari khususnya setelah magrib hingga isya. Pembimbing keagamaan bekerjasama dengan petugas dari kementerian agama pemerintahan kabupaten sleman.

Bimbingan dilakukan dengan memberikan materi tauhid, ahlak, membaca Al-Qur'an, praktek ibadah serta hafalan doa dan surah pendek. Materi tauhid bertujuan untuk membentuk keyakinan sehingga menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT dan mampu menjadikan keimanan itu sebagai kendali dalam kehidupan mereka agar terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Materi akhlak yang diberikan berkaitan dengan dua hal yaitu akhlak selaku hamba kepada tuhan dapat bersikap

khusu' dan ikhlas dalam beribadah yang semata-mata mengharap ridho Allah SWT dan akhlak kepada sesama agar memiliki budi pekerti yang baik dan punya rasa sosial yang tinggi terhadap masyarakat dan bangsa. Memiliki budi pekerti yang luhur dan rasa sosial yang tinggi agar mereka selalu menghormati orang yang lebih tua dan sayang atau mengasihi orang yang lebih muda, suka menolong, bekerja keras baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan golongan, tidak melanggar norma agama maupun norma yang berlaku dimasyarakat.

Kegiatan membaca Al-Qur'an, hafalan dan doa dilakukan setiap hari khususnya setiap setelah magrib berjamaah dan menunggu waktu isya. setiap malam rabu dan sabtu merupakan kesempatan untuk hafalan surah pendek dan doa. Setiap malam, selain malam rabu dan sabtu merupakan kegiatan belajar membaca Iqra' bagi yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan bagi mereka yang sudah mampu membaca Al-Qur'an akan di langsung menggunakan al-Qur'an bersama-sama. Terkait praktek ibadah yang diajarkan di PSBR diantaranya praktek shalat fardhu, shalat sunnah seperti shalat jenazah, shalat idul

fitri/adha yang disampaikan seminggu sekali. Ragam kegiatan baik yang berbentuk materi maupun praktek yang diberikan diharapkan remaja yang berada di PSBR dapat memahami dan menghayati hakikat kehidupan.

6.4 | Bimbingan Kesehatan

Remaja sering kekurangan informasi dasar tentang kesehatan reproduksi. Padahal sebagian besar terjadinya perilaku seks yang menyimpang pada remaja dikarenakan minimnya informasi dan pengetahuan bahkan bimbingan kesehatan yang diberikan kepada remaja [47]. Paradigma remaja yang keliru terhadap pelayanan kesehatan membuat remaja enggan untuk berkonsultasi terkait kesehatan reproduksi. Mahal dan malu menjadi salah satu alasan bagi remaja enggan mendekati diri dengan fasilitas kesehatan. Remaja berasumsi bahwa membutuhkan biaya yang sangat mahal jika ingin berkonsultasi terkait kesehatan. Acapkali remaja juga merasa bahwa layanan kesehatan tidak sesuai dengan kebutuhan remaja, petugas kesehatan bersikap kurang ramah, khawatir tidak dapat menjaga rahasia [48].

Bimbingan kesehatan yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at yang dimulai pada jam 08.00 s/d 09.00 yaitu dimulai kegiatan senam pagi dengan tujuan agar semua remaja yang menjadi anak asuh di lingkungan PSBR memiliki ketahanan fisik dan selalu memiliki kondisi fisik yang prima. Selain kegiatan senam, bimbingan kesehatan juga diberikan atas kerjasama antara PSBR dengan berbagai Dinas salah satunya adalah Dinas Kesehatan Sleman melalui petugas dari puskesmas Sleman yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at jam 10.00 s/d 11.00 dengan berbagai bentuk seperti penyuluhan dengan memberikan beberapa materi mengenai kesehatan sesuai dengan jadwal yang sudah disusun serta dengan mengadakan pemeriksaan kesehatan.

Bimbingan kesehatan yang diberikan berbentuk penyuluhan dengan memberikan beberapa materi maupun bimbingan kesehatan yang diberikan melalui kegiatan senam dimaksudkan agar remaja putus sekolah yang berada di PSBR yang menjadi anak asuh selalu memiliki kondisi yang prima dan diharapkan dengan berbagai kegiatan dan aktivitas tersebut kecakapan remaja

memiliki kecakapan personal yang diantaranya terdapat kecakapan yang mampu menjaga ketahanan fisik.

6.5 | Bimbingan Kedisiplinan dan Kepemudaan

Selain bimbingan agama dan bimbingan kesehatan, remaja putus sekolah juga diberikan bimbingan kedisiplinan dengan cara diberikan pelatihan baris berbaris dan kepemudaan sehingga kegiatan tersebut menjadikan remaja memiliki wawasan mengenai dunia kepemudaan dan memberikan informasi dalam upaya untuk memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan para remaja yang berkaitan dengan wawasan nusantara dan kepemudaan serta melatih kedisiplinan.

Bimbingan ini dilakukan pada setiap hari selasa sore yang diampu oleh Bapak Darsono dan Warsono dari Koramil Sleman. Kegiatan ini sebagian besar dilaksanakan di lapangan dan secara lisan diberikan pemahaman-pemahaman serta pengetahuan yang berkaitan dengan kepemudaan serta melatih kedisiplinan remaja

6.6 | Bimbingan Keterampilan

Selain beberapa bimbingan yang telah dipaparkan pada bagian diatas, remaja putus sekolah juga diberikan bimbingan vokasional atau bimbingan kejuruan yang berkaitan dengan keterampilan pada bidang pekerjaan sebagai bekal dibidang pekerjaan. Remaja diberi kebebasan dalam menentukan minat keterampilan yang akan dipelajari. Bimbingan keterampilan adalah serangkaian tahapan kegiatan pelatihan keterampilan yang sistematis, terencana dan terarah dalam rangka mengupayakan agar individu dapat mengembangkan diri dan mengoptimalkan bakat yang ada pada diri individu sehingga remaja putus sekolah dapat mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan sendiri terkait pekerjaan [49].

Beberapa bimbingan keterampilan yang diberikan kepada para remaja putus sekolah diantaranya keterampilan tata rias/salon, keterampilan menjahit, keterampilan *meubel*/kayu, keterampilan mesin /montir motor dan keterampilan las yang nantinya menjadi bekal kepada remaja putus sekolah sebagai sumber mata

pencapaian dan sumber pendapatan [38].

7 | Penutup

Prinsip bimbingan pada remaja putus sekolah melalui PSBR bersifat sementara, sedangkan pembinaan selanjutnya berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Remaja putus sekolah dipandang sebagai individu yang dapat melakukan perubahan. Anggapan bahwa latar belakang pendidikan mereka yang rendah sebagai remaja terlantar yang tidak berguna, tidak lantas membuat mereka memiliki kemampuan yang terbatas. Melalui bimbingan yang diberikan kepada remaja putus sekolah menunjukkan peningkatan pada tiga aspek.

Meningkatnya kecakapan personal dan Sosial (*Personal and Social Skills*) ditunjukkan adanya perubahan memiliki sikap rasa percaya diri untuk terus berkembang menjadi lebih baik. Sebelumnya anak asuh merupakan orang yang pemalu dan minder namun sebagian besar remaja tampak lebih aktif dan berani untuk berbicara didepan teman-temannya. Perubahan lain juga ditunjukkan dari sikap keseharian remaja yang mampu mandiri serta mampu

memanfaatkan waktu luang kearah yang positif dengan cara membuat kerajinan tangan, berolahraga dan merajut. Remaja juga mengakui awalnya tidak pernah beribadah menjadi mau beribadah.

Meningkatnya Kecakapan Akademik (*Academic Skills*) ditunjukkan dari kemampuan berfikir secara logis dan positif dalam merencanakan kehidupan setelah keluar dari PSBR. Remaja mulai mampu merencanakan kehidupan mendatang dengan mempertimbangkan kemampuan yang sudah dimiliki. Artinya adanya perubahan orientasi berfikir yang realistis.

Meningkatnya Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*) ditunjukkan dengan kemampuan para remaja menguasai pola dan kerja dasar pada keterampilan yang diberikan. Awalnya sebagian besar remaja belum dan bahkan tidak terfikir untuk bekerja, namun setelah mendapatkan bimbingan keterampilan berupa keterampilan tata rias/salon, keterampilan menjahit, keterampilan meubel/kayu, keterampilan mesin /montir motor dan keterampilan las sebagian besar berkeinginan untuk bekerja bahkan ada juga yang memiliki keinginan untuk mendirikan usaha agar

dapat membantu orang tua menyekolahkan adik-adiknya.

Bimbingan yang diberikan di PSBR bertujuan meningkatkan kecakapan hidup remaja putus sekolah. Meskipun secara kuantitas kecakapan hidup yang dimiliki oleh remaja putus sekolah nantinya bervariasi namun setidaknya dapat menjadi bekal bagi mereka menapaki hidup kedepannya dengan lebih mandiri dan bertanggung jawab. Adanya perubahan pola pikir kearah yang mandiri diharapkan dapat menjadi sebuah kebiasaan setelah mereka keluar dari PSBR.

Daftar Pustaka

- [1] Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- [2] Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- [3] Mudjiran, *Buku Ajar Pengembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Pres, 2007.
- [4] D. Hadya Jayani, "Terdapat 157 Ribu Siswa Putus Sekolah pada Tahun Ajaran 2019/2020," *Data Boks.co.id*, 2021.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/11/terdapat-157-ribu-siswa-putus-sekolah-pada-tahun-ajaran-20192020>.
- [5] A. Y. Budi Lestari, F. Kurniawan, dan R. Bayu Ardi, "Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, hal. 299, 2020, doi: 10.23887/jisd.v4i2.24470.
- [6] M. Isyam.M.Hamidy, "Intervensi pekerja sosial dalam penanganan anak terlantar putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja," *J. Penelit. Kesejaht. Sos.*, vol. V, 2006.
- [7] S. S.Willis, *Remaja & Masalahnya*, 3 ed. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [8] A. Furchan, "Pengantar metoda penelitian kualitatif," 1992.
- [9] N. Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- [10] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- [11] B. dan S. Suyanto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- [12] U. Husaini dan P. S. Akbar, "Metodologi penelitian sosial," *Jakarta Bumi Aksara*, 2009.
- [13] S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya, 2014.
- [14] E. Mu'wanah, *Bimbingan Konseling Islami: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- [15] H. S. A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Kalam Mulia, 1999.
- [16] Y. Herawati dan Y. Kadarisman, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah (Studi: Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru)," *Jom Fisip*, vol. 2, no. 1, 2015, [Daring]. Tersedia pada: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMF>

- SIP/article/view/3716.
- [17] E. Sugianto dan S. Bahri, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenuk Kabupaten Inderagiri Hulu." Riau University, 2017.
- [18] A. Jaye, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu," *J. Pendidik. Geogr.*, 2014.
- [19] A. Ayu Widiastiti, "Permasalahan Penyesuaian Diri Remaja dan Strategi Coping," *J. Psikol.*, vol. 14, 2012.
- [20] A. Fitrikasari, "Determinan Defresi Pada Anak Dan Remaja," Universitas Diponegoro, 2003.
- [21] H. L. Sugiharti, "Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKI) Tahun 2007," *J. Kesehat. reproduksi*, vol. 1, no. 3, hal. 136–144, 2011.
- [22] I. K. Nasution, "Perilaku merokok pada remaja," *Medan Fak. Kedokt. Univ. Sumatra Utara*, 2007.
- [23] M. Anaz, "Praktik Merokok pada Remaja Awal (10-14 Tahun)," *J. Kesehat.*, 2012.
- [24] M. Azinar, "Perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan," *KEMAS J. Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 2, 2013.
- [25] R. Atfa, "Pelaksanaan bimbingan dan konseling kesehatan reproduksi remaja dalam upaya penanggulangan perilaku seks bebas pada siswa Madrasah Aliyah Yayasan Taman Pendidikan Islamiyah (YATPI) Godong Grobogan," UIN Walisongo, 2019.
- [26] L. Nur Aini, "Hubungan Pemahaman Agama dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMAN Mojokerto," *J. Keperawatan*, vol. 1, 2011.
- [27] S. Yusuf, *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Pres, 2009.
- [28] H. Bin Ali, "Hubungan Antara Religiusitas dan Kenakalan Remaja pada Siswa SMAN 1 Gorontalo," *J. BK*, 2013.
- [29] F. Ibrahim, N. Sarnon, K. Alavi, M. S. Mohamad, N. M. Akhir, dan S. Nen, "Memperkasakan pengetahuan agama dalam kalangan remaja bermasalah tingkah laku: Ke arah pembentukan akhlak remaja sejahtera," *e-BANGI*, vol. 7, no. 1, hal. 84–93, 2012.
- [30] P. A. Riantori, "PERPEKTIF PENDIDIKAN TENTANG PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK," *Mozaic Islam Nusantara*, vol. 4, no. 2, hal. 119–132, 2018.
- [31] S. Rizal dan N. Nardiyanto, "Aktualisasi Pendidikan Life Skill Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember," *Al-Riwayah J. Kependidikan*, vol. 12, no. 2, hal. 265–286, 2020, doi: 10.47945/al-riwayah.v12i2.292.
- [32] P. H. Slamet, "Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar. Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 037 (Hal 541-561)." Jakarta: Balitbang Diknas.(di unduh 24 maret 2016), 2002.
- [33] B. B. E. Tim, "Pola Pelaksanaan Kecakapan Hidup (Life Skill), melalui pendekatan Berbasis Luas." Surabaya: SIC, 2003.
- [34] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa, 2003.
- [35] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- [36] K. Kartono, *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju, 2000.
- [37] M. Terok, T. Tololiu, dan H. Palit, "Pengaruh Bimbingan Mental Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Di Rumah Tahanan Malendeng Kecamatan Tikala Manado," *J. Ilm. Perawat Manad.*, vol. 3, no. 2, hal. 92565, 2014.
- [38] M. Cindy Triastika, "Efektivitas Program Bimbingan Mental, Sosial dan Pelatihan Keterampilan Pada Remaja Putus Sekolah Kutai Barat," *E-Journal*, vol. 4, 2013.
- [39] Z. Darajat, *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- [40] N. Rahmawati, Z. Lubis, dan A. Hadiyanto, "Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan Anggota Kepolisian di Polres Metro Jakarta Timur," *J. Online Stud. Al-Qur'an*, vol. 12, no. 2, hal. 171–181, 2016, doi: 10.21009/jsq.012.2.03.
- [41] D. Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuuhan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- [42] S. P. Bachtiar, "Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Delinkuen P ...," *J. Psikol.*, vol. 3, 2006.
- [43] H. S. Rahman, "Bimbingan dan Konseling pola 17." Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- [44] W. S. Winkel, "Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan,(Jakarta: PT. Gramedia Mediasarana)," 1997.
- [45] A. R. Saleh, "Didaktik Pendidikan Agama," *Jakarta: Bulan Bintang*, 1976.
- [46] E. Indirawati, "Hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping," *J. Psikol. Undip*, vol. 3, no. 2, hal. 128422, 2006.
- [47] N. et al Maolinda, "Kesehatan Masyara," *Sampl. Tech.*, hal. 3, 2012.
- [48] Miswanto, "Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja," *J. Stud. Pemuda*, vol. 3, no. 2, hal. 111–122, 2016.
- [49] N. Cholid dan Y. Yulinda, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Anak Terlantar Di Rehabilitasi Sosial UPTD PSBS Dinas Sosial Provinsi Kepulauan Bangka Belitung," *Couns. J. Islam. Guid. Couns.*, vol. 1, no. 2, hal. 100–120, 2021, doi: 10.32923/couns.v1i2.1806.